

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan di sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional yang dapat meningkatkan jumlah penerimaan negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan terhadap pengembangan sektor pertanian dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus dapat mendorong pertanian agar lebih produktif agar dapat memberi manfaat bagi suatu wilayah. Besarnya alokasi yang dialokasikan diharapkan mampu menjadikan sektor pertanian ini menjadi sektor pendorong dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Akbar, 2017). Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Pertanian menjadikan sektor pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional diantaranya melalui peningkatan produksi komoditas pertanian, peningkatan diversifikasi pangan dan peningkatan daya saing produk pertanian sebagai bentuk strategi yang diarahkan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2020). Pada tahun 2023 Sektor pertanian menduduki peringkat kedua sebagai sektor yang memiliki kontribusi terbesar setelah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik bruto (PDB) Nasional. Selain itu, sektor ini menyerap 27,52% dari total tenaga kerja nasional. Hal ini menjadikannya salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah sub sektor tanaman perkebunan dan perikanan mencapai 2,26 % terhadap PDB Indonesia (Lampiran 1). Komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan adalah padi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 11.589.856 rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi di Indonesia. Usahatani padi sebagai salah satu sumber pendapatan petani padi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Rata-rata petani padi di Indonesia merupakan petani kecil dengan penggunaan luas lahan kurang dari 1 ha yang mayoritas petani menanam lahan seluas 0,1-0,5 ha (Badan Pusat Statistik, 2023).

Padi sebagai komoditi tanaman pangan yang banyak diusahakan mempunyai prospek yang baik dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Hal tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri bagi petani untuk terus mengembangkan dan meningkatkan produktivitasnya agar mendapatkan hasil yang maksimal dan diharapkan mampu memberikan sumbangan atau kontribusi yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Harviani, 2019).

Kontribusi merupakan pemasukan atau juga sumbangan terhadap suatu kegiatan, usaha atau suatu perkumpulan yang dijalankan. Asal kata kontribusi dari bahasa inggris *contribute*, *contribution* yang memiliki arti keikutsertaan, sumbangan, keterlibatan, melibatkan diri. Oleh karena itu, dalam hal ini kontribusi bisa berbentuk tindakan ataupun materi. Contoh hal yang bersifat materi adalah seorang individu memberi pinjaman kepada pihak lain demi tujuan kebaikan bersama. Dalam pengertiannya kontribusi adalah perilaku yang diperbuat oleh seseorang, yang memberikan dampak kepada pihak lain, baik itu dampak positif maupun dampak negatif (Ramla *et al.*, 2022).

Kontribusi pendapatan dari usahatani padi akan memberikan dampak secara langsung terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan bisa diartikan sebagai semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin, 2010)(Sholihin, 2010). Pendapatan suatu rumah tangga bisa berasal lebih dari satu sumber pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja mengerjakan lebih dari satu pekerjaan atau anggota rumah tangga yang lain memiliki pekerjaan yang berbeda sebagai sumber pendapatan. Rumah tangga petani yang merupakan petani skala kecil umumnya menggabungkan beragam aktivitas ekonomi untuk lepas dari jerat kemiskinan dan meningkatkan standar kehidupan (Loison, 2015). Dalam rumah tangga petani, pendapatan bisa berasal dari usaha sektor pertanian dan usaha non-pertanian. Dari sektor pertanian, petani biasanya mengusahakan satu jenis komoditi tanaman saja atau lebih. Besar kecilnya pendapatan yang diterima dari usahatani menentukan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh usaha tersebut terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Dengan adanya perhitungan kontribusi usahatani padi, petani dapat melihat dan

menentukan besar kontribusi yang diberikan oleh tiap-tiap sumber pendapatan yang diusahakannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah agraris yang memiliki potensi pertanian yang beragam. Sehingga perekonomian di Sumatera Barat masih bergantung pada sektor pertanian. Pada tahun 2023, sektor pertanian berkontribusi sebesar 21,20% terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Salah satu komoditas utama dalam sektor ini adalah padi, dimana luas panen tanaman ini di Sumatera Barat tahun 2023 sebesar 300.564,77 ha dengan produksi sebesar 1.482.468,79 ton dan produktivitas 4,93 ton/ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Kabupaten Solok merupakan salah satu sentra produksi pertanian di Sumatera Barat, dimana sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Solok. Pada tahun 2023, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 33,16% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Solok. Angka ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2022 kontribusi sektor pertanian mencapai 33,31% terhadap PDRB Kabupaten Solok (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2024). Komoditi pertanian yang memiliki kontribusi terbesar dan menjadi komoditi unggulan daerah Kabupaten Solok adalah padi. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok, pada tahun 2023 Kabupaten Solok memiliki luas panen tanaman padi sebesar 34.691,26 ha, dengan jumlah produksi sebesar 182.566,2 ton dan produktivitas sebesar 5,26 ton/ha. Hal ini menjadikan Kabupaten Solok sebagai salah satu daerah penghasil padi terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 2).

Kabupaten Solok mempunyai keunggulan komparatif di bidang pertanian, dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan berbagai komoditi seperti pangan, hortikultura, peternakan maupun perikanan. Potensi yang dimiliki antara lain iklim dan agro ekosistem yang sesuai, tersedianya sumber daya genetik yang melimpah, tersedianya SDM (petani dan petugas), dukungan kebijakan pemerintah dan jumlah penduduk besar. Meskipun memiliki potensi yang besar, pembangunan pertanian di Kabupaten Solok masih menghadapi berbagai tantangan berkenaan dengan penerapan teknologi, kondisi sumber daya alam, prasarana dan

sarana produksi, sumber daya manusia dan kelembagaan, keanekaragaman dan keamanan pangan masyarakat (Balitbangda Kabupaten Solok, 2021).

Berdasarkan penelitian di lapangan diketahui bahwa pada umumnya petani di Kabupaten Solok merupakan petani skala kecil yang memiliki lahan sempit dan juga banyak di antara petani yang merupakan petani penggarap bukan pemilik lahan (Lampiran 2). Terdapat sekitar 71,32% petani di Kabupaten Solok merupakan petani gurem. Petani gurem merupakan petani yang mengelola atau menguasai lahan kurang dari 0,5 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2023). Ketergantungan terhadap pemilik lahan membatasi petani dalam menentukan komoditi yang akan ditanam. Tantangan lain yang dihadapi oleh petani yaitu posisi tawar mereka yang rendah dalam menentukan harga jual hasil pertanian. Hal ini mengakibatkan petani sulit mendapatkan keuntungan yang optimal dan berdampak langsung pada pendapatan yang diterima oleh petani. Petani juga dihadapkan pada keterbatasan finansial untuk memenuhi permodalan usahatani mereka sehingga petani kesulitan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

Sejalan dengan hal itu, data dari Badan Pusat Statistika (2023) menyebutkan bahwa jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) yang mengusahakan tanaman pangan di Kabupaten Solok sebesar 36.676 Rumah Tangga Petani (RTP) yang menjadikan Kabupaten Solok menjadi salah satu daerah dengan jumlah RTP yang mengusahakan tanaman pangan terbesar di provinsi Sumatera Barat. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan, khususnya padi, masih menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, sekaligus menjadi salah satu penopang utama dalam struktur ekonomi rumah tangga di wilayah tersebut. Kondisi ini juga mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian sebagai sumber pendapatan, terutama di tengah terbatasnya akses terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya di pedesaan. Namun demikian, besarnya jumlah petani dan luas lahan tanaman padi yang diusahakan tidak selalu sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani, seperti fluktuasi harga gabah, tingginya biaya produksi, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya efisiensi pengelolaan usaha tani.

Walaupun Kabupaten Solok menjadi salah satu daerah yang memiliki luas lahan tanaman padi dan jumlah RTP terbesar di Provinsi Sumatera Barat, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Azriani *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa pendapatan petani di Kabupaten Solok masih tergolong rendah, yaitu sebesar Rp34.330.895 per tahun atau sebesar Rp2.860.908 per bulan. Jumlah pendapatan ini tentunya lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan petani di Kabupaten Tanah Datar yang sebesar Rp6.215.136 per bulan dan Kabupaten Pesisir Selatan sebesar Rp5.316.068 yang juga merupakan sentra produksi padi di Sumatera Barat. Berdasarkan data luas lahan tanaman padi, diasumsikan bahwa petani di Kabupaten Solok memiliki pendapatan yang hampir sama dengan dua kabupaten tersebut karena memiliki luas lahan tanaman padi terbesar kedua.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani di empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Solok?
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani di empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Solok.
2. Untuk menganalisis kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat ke beberapa pihak di antaranya yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai usahatani padi dan merupakan syarat guna mendapatkan gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.
3. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangganya.

#### **E. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani lain selain usahatani padi dalam lingkup pertanian dalam arti sempit (usahatani/budidaya tanaman) tidak termasuk peternakan dan perikanan, pendapatan non usahatani dalam rumah tangga petani padi, total pendapatan rumah tangga petani dan kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi.
2. Wilayah penelitian mencakup empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Solok dengan jumlah produksi tertinggi dimana pengambilan sampel hanya pada satu nagari dengan luas lahan terbesar tiap kecamatan.

